

**JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS**

**PENERAPAN TEKNIK SIMAK ULANG UCAP BERMEDIA  
GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN  
BERBICARA ANAK AUTIS**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya untuk Memenuhi Persyaratan  
Penyelesaian Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:

**INTAN NAFIK PURWANINGRUM**

**NIM: 12010044034**

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**2019**

## **PENERAPAN TEKNIK SIMAK ULANG UCAP BERMEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK AUTIS**

**Intan Nafik Purwaningrum dan Pamuji**

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) [purwaningrum313@gmail.com](mailto:purwaningrum313@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Anak autisme mengalami kesulitan dalam berbicara. Keterampilan berbicara anak yang sangat minim, anak hanya sedikit mau menirukan suara/kata, adanya kesalahan dalam fonologi/bunyi bahasa, dan pengucapan/pelafalan kurang jelas. Tujuan penelitian ini adalah membuktikan ada dan tidaknya pengaruh penerapan teknik simak ulang ucap bermedia gambar terhadap keterampilan berbicara anak autisme.

Pendekatan penelitian kuantitatif jenis eksperimen Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B digunakan dalam penelitian ini. Subjek penelitian seorang siswi di SLB Autism Hope Bangsa yang terdiagnosa autisme ringan. Setelah diterapkan intervensi selama 12 sesi, terdapat perubahan yang cukup signifikan terhadap keterampilan berbicara anak. Hasil observasi fase *baseline* (A) menunjukkan rentang stabilitas 6-7 dan arah trendnya mendatar. Pada fase intervensi (B) menunjukkan rentang 7-10 dan arah trendnya naik. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara anak autisme dapat ditingkatkan melalui penerapan teknik simak ulang ucap bermedia gambar.

*Kata kunci: Teknik simak ulang ucap, media gambar, keterampilan berbicara anak autisme*

### **ABSTRACT**

Children with autism have difficulty speaking. The speaking skills of children with autism is low, a little willingness to imitate sounds/words, an error in phonology/language sounds, and an unclear pronunciation. The purpose of this research is to prove the presence or absence of the effect of implementation of "simak ulang ucap" technique with picture as media to reciting the speaking skills of children with autism.

Quantitative research approach type of experimental research of Single Subject Research (SSR) with A-B design used in this research. The subject of this research is a female student in SLB Autism Hope Bangsa who was diagnose with mild autism. After being applied for interventions for 12 meetings, there are significant changes with her speaking skills. The observation result of baseline phase (A) shows the stability range 6-7 and the trend direction is flat. While the intervention phase (B) shows a range of 7-10 and the trend direction is rises.

The research method used was quantitative research method with pre-experiment approach and used the one group pre test post test. The results showed that the average pre test result was 37.2 and the average post test was 74.3. Wilcoxon test results that have been done to obtain the result of calculation of 4.78. And the value of Ztable with a critical value of 5% (for 2-sided test) is 1.96. From these results it can be seen that  $H_a$  accepted and  $H_o$  is rejected, meaning the result of pretest and posttest of the child on the mastery of simple fractional concept competence there is a significant difference, so there is influence of the implementation of the model of Discovery Learning in the mastery of the concept of simple fractions in children with hearing impairment.

*Keywords: Discovery Learning mode, simple fractional concept*

## Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi/pesan atau bertukar pikiran/ide secara lisan dalam bentuk kata atau kalimat (Indah, 2012: 40). Bahasa dibagi menjadi dua jenis yakni bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif adalah kemampuan dalam memahami bahasa baik verbal maupun non verbal seperti membaca dan menyimak. Sedangkan bahasa ekspresif adalah penggunaan kata-kata dan bahasa secara verbal untuk mengkomunikasikan konsep atau pikiran (Yuwono, 2009: 66).

Dari segi pendidikan, bahasa memiliki kedudukan penting dan mendasar karena dengan memiliki keterampilan berbahasa, anak akan mengerti dan memahami materi yang disampaikan orang lain. Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan berkaitan erat dengan keterampilan lainnya. Semua komponen bahasa tersebut adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan penting sekali untuk dimiliki oleh setiap anak. Tarigan (2008: 1) menyatakan bahwa dalam memperoleh keterampilan berbahasa mula-mula dari belajar menyimak, kemudian berbicara, sesudah itu belajar membaca dan menulis. Jadi, keterampilan berbahasa diperoleh secara bertahap dengan jalan latihan atau praktek.

Salah satu komponen penting dalam keterampilan berbahasa adalah berbicara. Berbicara adalah salah satu bentuk bahasa ekspresif yang tahap perkembangannya terjadi setelah tahap menyimak. Tarigan (2008: 16)

memberikan batasan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan (Dhieni, 2007: 3.5)

Sebagian besar anak mengalami perkembangan bahasa di setiap tahapan usianya. Perkembangan bahasa anak pada umumnya selalu melewati tahap berbicara. Perkembangan berbicara anak diawali dengan tahap membeo atau meniru. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dhieni (2007: 3.4) bahwa pada awal perkembangan berbicara, anak mulai menunjukkan bentuk komunikasi sederhana seperti mengoceh atau mengeluarkan suara/bunyi tertentu, yang pada akhirnya berkembang lagi menjadi suatu simbol bunyi yang memiliki arti. Perkembangan berbicara anak secara bertahap akan mengalami peningkatan berdasarkan usianya, baik dalam hal kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas, mula-mula anak hanya mengeluarkan bunyi-bunyian atau sekedar mengoceh 'ma-ma, bu-bu' tanpa ada makna. Sebab anak masih dalam tahap meniru suara atau perkataan orang lain tapi terbatas. Dengan bertambahnya usia, anak mulai menunjukkan keinginannya dengan kata yang bermakna, meski belum membentuk kata sempurna. Sebagai contoh, ketika anak mengucapkan 'mam' itu dapat berarti "makan" atau "saya ingin makan". Sedangkan dari segi kuantitas, perkembangan berbicara anak mengalami peningkatan dengan

bertambahnya kosakata yang dimiliki. Pada awalnya anak hanya memiliki satu atau dua kata. Seiring waktu, sedikit demi sedikit, anak mulai menambah kosakata baru. Bowler dan Linke (dalam Dhieni, 2007: 3.4) memberi sedikit penjelasan tentang perkembangan bahasa anak pada usia 3-5 tahun. Pada usia 3 tahun, anak lebih banyak menggunakan kosakata dan bentuk kata tanya seperti apa, siapa, mana. Pada usia 4 tahun, anak mulai dapat bercakap/berbincang secara sederhana, memberi nama benda atau orang, alamat, umur, dan mulai memahami waktu. Pada usia 5 tahun, anak sudah dapat berbicara lancar dengan menggunakan berbagai kosakata baru.

Anak autis memiliki hambatan dalam perkembangan bahasa, khususnya pada tahap berbicara. Hal ini dinyatakan Hogan (dalam Yuwono, 2009: 26) dalam bukunya yang berbunyi:

*"Autism is complex developmental disability that typically appears during the first 3 years of life. It can result in challenges in language, communication, emotion, behavior, fine and gross motor skills and social interaction"*.

Anak-anak dengan spectrum autisme menunjukkan perkembangan berbicara yang lebih lambat dari anak lainnya dan memiliki keterampilan bahasa reseptif dan ekspresif yang terbatas. Bahkan, beberapa anak autis tidak belajar bicara atau menggunakan bahasa tubuh. Ada yang menggunakan kata-kata atau bahasa tubuh tapi tidak untuk berkomunikasi (Chris W. dan Barry W., 2007: 80). Seperti anak pada umumnya, anak autis juga memiliki kemampuan dalam meniru perkataan orang lain. Akan tetapi hal tersebut tidak mengalami perkembangan. Anak autis mampu mengingat dan mengucapkan kembali kata yang didengar namun tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, atau hanya mengulang-ulang kata tersebut seolah

kata itu tidak bermakna, yang disebut ekolalia. Bahkan dalam sebuah kasus, anak autis menjalani masa ekolalia yang cukup lama, yakni 2-3 tahun lebih.

Aspek keterampilan berbahasa yang tidak kalah pentingnya untuk dikuasai oleh setiap anak tidak terkecuali anak autis adalah keterampilan berbicara. Sebab berbicara sebagai langkah awal dalam melakukan komunikasi sosial. Berbicara sebagai bentuk bahasa verbal yang bertujuan untuk mengungkapkan atau mengekspresikan pikiran atau perasaan melalui kata atau kalimat. Agar dapat mencapai tujuan tersebut, anak autis perlu mendapatkan bimbingan atau latihan melalui strategi, metode atau teknik yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Hasil observasi di SLB Autis Harapan Bangsa, menunjukkan bahwa anak autis usia 5 tahun memiliki gangguan dalam keterampilan berbicara. Hal ini terlihat pada, keterampilan berbicara anak masih sangat minim. Hanya sedikit bicara atau mau menirukan kata tetapi pelafalan kurang jelas. Anak sering mengumam atau seperti menyanyi tapi tanpa bersuara. Mengingat karakteristik pembelajaran anak autis yang membutuhkan media visual dan teknik pembelajaran yang menarik, maka salah satu teknik yang dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara adalah teknik simak ulang ucap dengan menggunakan media gambar.

Teknik simak ulang ucap biasanya dipergunakan dalam memperkenalkan bunyi bahasa dan cara mengucapkannya dimana guru sebagai model membacakannya atau mengucapkannya atau memutar rekaman bunyi bahasa tertentu seperti fonem, kata, kalimat dengan jelas dan intonasi yang tepat (Tarigan dalam Suryani, 2012: 6). Gambar atau benda



yang digunakan sebagai media pembelajaran harus disesuaikan dengan lingkungan di sekitar anak. Penggunaan gambar apabila tidak memungkinkan untuk membawa benda yang asli ke dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan suatu penerapan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak autis dengan menggunakan teknik simak ulang ucap bermedia gambar.

### Tujuan

Untuk membuktikan ada dan tidaknya pengaruh penerapan teknik simak ulang ucap bermedia gambar terhadap keterampilan berbicara anak autis.

### Metode

#### A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen *Single Subjek Research* atau sering disebut dengan penelitian subjek tunggal. Penelitian subjek tunggal yaitu penelitian yang memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian (Sunanto, dkk, 2005: 56).

Rancangan atau desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B yang terdiri dari dua tahap kondisi, yakni kondisi *baseline* (A) dan intervensi (B). Kondisi *baseline* (A) adalah kondisi target behavior dalam keadaan normal atau natural dan belum diberikan intervensi. Sedangkan kondisi

#### B. Subjek Penelitian

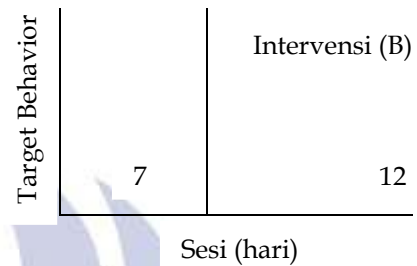
Lokasi dalam penelitian ini yaitu di SLB Autis Harapan Bangsa. Lokasi ini dipilih karena ada seorang siswa terdiagnosa autis yang mengalami hambatan dalam keterampilan berbicara

#### C. Variabel dan Definisi Operasional

##### 1. Variabel

intervensi (B) adalah kondisi suatu intervensi dilakukan untuk kemudian dibandingkan dengan kondisi baseline. Prosedur utama yang ditempuh dalam desain A-B meliputi pengukuran target behavior pada fase baseline dan setelah trend dan level datanya stabil kemudian intervensi mulai diberikan.

Pola desain A-B adalah sebagai berikut:



Keterangan:

Baseline (A) : mengukur kondisi awal anak autis dalam keterampilan berbicara

Intervensi (B) : mengukur keterampilan berbicara anak dengan menerapkan teknik simak ulang ucap bermedia gambar

Target Behavior : keterampilan berbicara anak autis yang diukur dengan sistem pencatatan latensi

Sesi : Jumlah sesi atau hari yang akan ditentukan dalam penelitian

a. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah teknik simak ulang ucap bermedia gambar.

b. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara anak autis.

##### 2. Definisi Operasional

a. Teknik Simak Ulang Ucap

Dalam penelitian ini, teknik simak ulang ucap yang diterapkan dengan bantuan media gambar dimana guru sebagai model mengucapkan kata tertentu, kemudian siswa menirukan/mengucapkan kembali kata tersebut dengan pelafalan yang jelas. Teknik ini digunakan untuk mengenalkan bunyi bahasa/fonem beserta cara pengucapannya. Penerapan teknik simak ulang ucap menggunakan instruksi "lihat" (anak diminta melihat gambar). Guru mengucapkan kata, misalnya "sapi", lalu siswa meniru mengucapkan "sapi".

b. Media Gambar

Media yang digunakan dalam penelitian ini yakni media visual berupa kartu gambar hewan. Tema gambar hewan dipilih berdasarkan kurikulum dengan maksud untuk mengenalkan macam-macam hewan peliharaan sekaligus untuk mempermudah dalam melatih keterampilan berbicara siswa.

c. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan dalam mengucapkan bunyi/suara atau kata dengan maksud atau tujuan tertentu. Keterampilan berbicara yang akan diukur dalam penelitian ini yaitu kemampuan anak dalam mengucapkan kembali kata yang diucapkan guru berbantuan media gambar. Anak dinilai berhasil ketika mampu mengucapkan kata dengan pelafalan yang jelas. Misalnya kata "ayam", jika seandainya anak mengucapkan

"ayam" dengan nada menggumam (tidak jelas) berarti belum dikatakan berhasil. Misalnya kata "gajah" terdengar menjadi "ajah" atau "gaja", dsb. Jadi penilaiannya bukan hanya menirukan tetapi sekaligus perbaikan dalam pengucapan/pelafalannya.

c. Anak autis

Anak autis dalam penelitian ini bernama S.O berusia 5 tahun yang mengalami gangguan keterampilan berbicara. Anak hanya sedikit mau menirukan suara atau kata dan pengucapan/pelafalannya kurang jelas sehingga kadang sulit dipahami orang lain. Anak juga masih menunjukkan gangguan lain seperti meracau, berteriak, dan tantrum (marah).

## **D. Instrumen Penelitian**

Adapun Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. PPI (Program Pembelajaran Individual)
2. Lembar observasi fase baseline (A)
3. Lembar observasi fase intervensi (B)

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pencatatan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pencatatan data dengan observasi langsung. Prosedur pencatatan data dengan observasi langsung dilakukan untuk mencatat data variabel terikat pada saat kejadian atau perilaku terjadi. Adapun jenis pencatatan data dengan observasi langsung yang digunakan adalah pencatatan kejadian (frekuensi). Pencatatan kejadian untuk menghitung frekuensi atau berapa banyak target behavior yang muncul selama periode

waktu tertentu yakni kata yang mampu diucapkan oleh anak.

#### F. Teknik Analisis Data

1. Analisis dalam kondisi yakni menganalisis adanya perubahan data dalam satu kondisi misalnya kondisi baseline atau kondisi intervensi. Analisis dalam kondisi terdiri dari 4 komponen, yaitu:

##### a. Panjang Kondisi

Panjang suatu kondisi dilihat dari jumlah data point atau skor pada setiap kondisi. Masalah penelitian dan intervensi yang diberikan menentukan sebarap banyak data point yang harus ada pada setiap kondisi. Untuk panjang kondisi *baseline* secara umum dapat digunakan tiga sampai lima data point. Namun apabila telah dilakukan sebanyak tiga atau lima pengukuran belum menunjukkan kestabilan dan level tertentu maka pengukuran harus dilanjutkan sampai diperoleh data yang stabil dan level tertentu. Sedangkan panjang dan pendeknya kondisi intervensi sangat tergantung pada jenis intervensi yang diberikan.

##### b. Estimasi Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah (*trend/slope*) data yang disajikan pada suatu grafik sangat penting untuk memberikan gambaran perilaku subyek yang sedang diteliti. Dengan menggunakan kombinasi antara level dan trend, peneliti secara reliabel dapat menentukan pengaruh kondisi (intervensi) yang dikontrol. Kecenderungan arah grafik (*trend*) menunjukkan perubahan setiap data path (jejak) dari sesi ke sesi (waktu ke waktu). Ada tiga macam kecenderungan arah grafik (*trend*) yaitu, (1) meningkat, (2) mendatar, dan (3) menurun.

##### c. Kecenderungan Stabilitas

Intervensi dapat diberikan setelah data pada kondisi baseline sudah stabil. Data dinyatakan

stabil apabila rentang datanya kecil atau variasinya rendah atau jika 85-90% data masih berada pada 15% di atas atau di bawah mean, maka data dinyatakan stabil, karena dalam penelitian ini menggunakan kriteria stabilitas 15% (0,15), maka perhitungan kecenderungan dilakukan sebagai berikut:

- 1) Menentukan rentang stabilitas dengan cara:

$$\text{Skor tertinggi} \times \text{kriteria stabilitas (0,15)} = \text{rentang stabilitas}$$

- 2) Menentukan mean level dengan cara:

Menjumlahkan semua hasil data yang ada pada ordinat dan dibagi dengan banyaknya data

- 3) Menentukan batas atas dengan cara:

$$\text{Mean level} + \frac{1}{2} \text{ dari rentang stabilitas}$$

- 4) Menentukan batas bawah dengan cara:

$$\text{Mean level} - \frac{1}{2} \text{ dari rentang stabilitas}$$

- 5) Menghitung persentase data *point* pada suatu kondisi yang berada dalam rentang stabilitas dengan cara mencari selisih antara banyaknya data *point* yang ada dalam rentang (antara batas atas dan batas bawah). Jika persentase stabilitas di antara 85%-90% maka dikatakan stabil.

##### d. Jejak Data

Cara menentukan jejak data sama dengan menentukan kecenderungan arah, tetapi pada jejak data kemungkinan hasil yang dimasukkan lebih detail seperti kecenderungan dalam setiap fase.

##### e. Level Stabilitas dan Rentang

Pada level ini terdapat dua kemungkinan yaitu variabel stabil atau tidak stabil.

##### f. Level Perubahan

Level perubahan menunjukkan berapa besar terjadinya suatu perubahan dalam kondisi. Hal ini



- dapat dilakukan dengan cara: (1) menentukan berapa besar data *point* pertama dan terakhir pada suatu kondisi atau fase, (2) kurangi data yang besar dengan data yang kecil (3) menentukan apakah selisihnya menunjukkan arah yang membaik atau memburuk sesuai dengan tujuan intervensi.
2. Analisis antar kondisi adalah menganalisis antara kondisi baseline dan intervensi dimana untuk melihat pengaruh intervensi terhadap variabel harus didahului kondisi baseline yang stabil. Ada lima komponen dalam analisis antar kondisi yaitu:
    - a. Jumlah Variabel yang Dirubah

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yang dirubah yakni meningkatkan keterampilan berbicara anak autis.
    - b. Perubahan Kecenderungan dan Efeknya

Perubahan kecenderungan sama seperti jejak data pada analisis dalam kondisi. Sedangkan efeknya ditentukan oleh kecenderungan arah grafik apakah ke arah membaik atau memburuk. Jika kearah membaik maka dicatat sebagai perubahan kecenderungan positif, jika kearah memburuk maka dicatat sebagai perubahan kecenderungan negatif, dan jika tidak ada perubahan maka dicatat sebagai perubahan kecenderungan tetap.
    - c. Perubahan Stabilitas

Cara menentukan perubahan stabilitas adalah dengan melihat kecenderungan stabilitas pada kondisi yang dibandingkan.
    - d. Perubahan Level

Perubahan level antar dua kondisi dihitung dengan cara:
      - 1) Menentukan data *point* pada sesi terakhir kondisi *baseline* (A) dan data *point* pada sesi pertama kondisi intervensi (B).
      - 2) Kemudian menghitung selisih antara kedua data *point* tersebut.
      - 3) Tahap selanjutnya adalah menentukan perubahan level tersebut apakah kearah membaik atau memburuk berdasarkan tujuan intervensinya. Jika selisihnya besar dan arahnya membaik, hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan memberi pengaruh besar terhadap variabel terikat (target behavior).
    - e. Data *Overlap*

Untuk menentukan data *overlap* pada kondisi *baseline* (A) dengan intervensi (B) dengan cara:
      - 1) Melihat kembali batas bawah dan batas atas pada kondisi *baseline* (A).
      - 2) Menghitung jumlah data *point* pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang kondisi *baseline* (A).
      - 3) Hasil yang diperoleh dari langkah kedua kemudian dibagi dengan banyaknya data *point* dalam kondisi intervensi (B) selanjutnya dikalikan 100%. Jika semakin kecil persentase *overlap* itu berarti semakin baik pengaruh intervensi terhadap target behavior.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Penyajian Data

Berdasar data yang diperoleh pada kondisi *baseline* (A) dan kondisi intervensi (B) yang dilakukan dengan sistem pencatatan data dengan observasi langsung selama 19 pertemuan, dapat disajikan dalam tabel berikut:



Baseline (A) Pertemuan ke-	Tally	Frekuensi
1	I	6
2	II	7
3	I	6
4	I	6
5	I	6
6	I	6
7	I	6
Intervensi (B) Pertemuan ke-	Tally	Frekuensi
8	II	7
9	II	7
10	III	8
11	III	8
12	IIII	9
13	IIII	9
14	III	8
15	IIII	9
16	IIII	10
17	IIII	9
18	IIII	9
19	IIII	9

## 2. Analisis Data Hasil

### a. Analisis dalam kondisi

Jika seluruh komponen pada analisis visual dalam kondisi dimasukkan dalam format rangkuman, hasilnya sebagai berikut.


Kondisi	A/1	B/2
Panjang kondisi	7	12
Estimasi kecenderungan arah	— (=)	— (+)
Kecenderungan stabilitas	Stabil 85,7%	Stabil 91,67%
Estimasi jejak data	— (=)	— (+)
Level stabilitas dan rentang	Variabel (6 - 7)	Stabilitas (7 - 10)
Level perubahan	Variabel (6-6) 0	Stabil (9-7) +2

Hasil analisis visual dalam kondisi pada tahap baseline menunjukkan panjang kondisi yakni 7 pertemuan dengan persentase 85,7% untuk kecenderungan stabilitasnya yang artinya stabil. Pada estimasi kecenderungan arah dan estimasi jejak data menunjukkan garis yang sama yakni mendatar yang artinya tidak ada perubahan. Untuk level stabilitas dan rentang menunjukkan data yang variabel atau tidak stabil dengan rentang 6-7, dan level perubahan pada kondisi *baseline* (A) menunjukkan data (=) yang berarti tidak ada perubahan pada keterampilan berbicara anak.

Hasil analisis visual dalam kondisi pada fase intervensi menunjukkan panjang kondisi yakni 12 pertemuan dengan persentase 91,67% untuk kecenderungan stabilitasnya yang artinya hasil data stabil. Garis estimasi kecenderungan arah dan estimasi jejak data arah trendnya meningkat yang berarti membaik. Pada level stabilitas dan rentang diperoleh data yang stabil pada rentang 7-10, dan menunjukkan tanda (+) yang artinya keterampilan berbicara anak terdapat perubahan membaik.

### b. Analisis antar kondisi

Seluruh komponen analisis antar kondisi apabila disajikan dalam format tabel adalah sebagai berikut:

Perbandingan Kondisi	B1/A1
Jumlah variabel yang diubah	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (=) (+)
Perubahan kecenderungan stabilitas	Variabel ke stabil
Perubahan level	(7 - 6) +1
Persentase overlap	8,33%

Hasil analisis visual antara kondisi *baseline* (A) dengan kondisi intervensi (B) menunjukkan bahwa jumlah variabel dalam penelitian adalah satu yakni keterampilan berbicara anak autis. Pada perubahan kecenderungan arah memperlihatkan arah naik atau meningkat yang artinya terjadi peningkatan pada keterampilan berbicara anak autis. Untuk kecenderungan stabilitas juga terdapat perubahan yaitu dari variabel ke stabil. Perubahan level menunjukkan tanda (+) ditinjau dari rentang data poin yang berarti membaik. Pada persentase data overlap antara fase *baseline* (A) dengan fase intervensi (B) diperoleh nilai sebesar 8,33% yang berarti program intervensi berpengaruh terhadap target behavior yaitu keterampilan berbicara anak autis.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis tentang penerapan teknik simak ulang ucap bermedia gambar terhadap keterampilan berbicara anak autis menunjukkan adanya perubahan yang signifikan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, subjek penelitian bernama S.O merupakan anak autis yang mengalami gangguan berbicara. Keterampilan berbicara anak sangat minim dan terkadang masih menunjukkan gangguan bicara

lainnya seperti meracau atau mengucapkan kata yang sulit dipahami orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuwono (2009: 28) tentang karakteristik anak autis dalam aspek komunikasi dan bahasa yakni terlambat berbicara, tidak ada usaha berkomunikasi secara verbal, meracau dengan bahasa yang sulit dipahami, membeo atau berbicara diulang-ulang, tidak paham pesan atau pembicaraan orang lain. Selain itu, pelafalan S.O dalam berbicara kurang jelas sehingga kadang sulit dipahami. Teknik simak ulang ucap adalah salah satu cara/teknik yang sesuai dengan karakteristik S.O. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Setyaningsih (dalam Yastanti, 2015: 66) bahwa penggunaan teknik simak ulang ucap digunakan untuk memperkenalkan bunyi bahasa/fonem beserta cara pengucapannya dengan tepat dan jelas.

Penerapan teknik simak ulang ucap yang disertai gambar ternyata cukup dapat meningkatkan keterampilan berbicara S.O khususnya dalam tahap perkembangan fonologi (bunyi bahasa) yang meliputi pelafalan bunyi huruf, fonem atau kata. Hal tersebut merupakan salah satu kriteria penilaian berbicara dalam aspek kebahasaan, pelafalan bunyi. Pengucapan huruf atau kata harus jelas agar dapat dimengerti orang lain (Subarti Akardiah, dkk, 2015: 29)

Perkembangan keterampilan berbicara S.O dalam aspek pelafalan kata ditunjukkan dengan adanya perubahan pada hasil observasi fase *baseline* (A) dengan fase intervensi (B). Fase *baseline* (A) dilakukan selama 7 sesi (7 hari) dimana peneliti mengukur seberapa banyak kata yang diucapkan anak dengan pelafalan jelas tanpa pemberian intervensi. Kata

tersebut meliputi kata 'ikan', 'ayam', 'kuda', 'sapi' dan 'gajah'. S.O hanya diperlihatkan media gambar dan diberi stimulus/pertanyaan sederhana untuk mendapatkan respon, agar dapat dihitung jumlah kata yang diucapkan. Batas waktu yang diberikan untuk setiap kata adalah 30 detik berdasarkan observasi awal pra *baseline*. Dari lima kata tersebut, ada beberapa kata yang pelafalannya kurang jelas sehingga terdengar ada huruf yang hilang. Seperti kata 'ikan' menjadi 'ika', kata 'sapi' menjadi 'api' atau 'saki', kata 'gajah' menjadi 'aja' atau 'gaja', kata 'kuda' menjadi 'uda' atau 'kuka'. Sedangkan pada fase intervensi (B) yang dilakukan selama 12 sesi (12 hari) sudah menunjukkan adanya perubahan/peningkatan. Namun dari lima kata tersebut, ada satu kata yang kadang masih kurang jelas pengucapannya, yakni kata 'gajah'.

Selain hasil observasi, peningkatan keterampilan berbicara S.O dapat dilihat dari hasil perhitungan dan analisis data yang diperoleh. Fase *baseline* (A) presentasi stabilitasnya sebesar 85,7% dengan rentang (6-7) dan arah trendnya mendatar yang berarti tidak ada perubahan keterampilan berbicara S.O. Sedangkan pada fase intervensi (B), presentasi stabilitasnya 91,67% dengan rentang angka (7-10) dan arah trendnya menaik. Artinya bahwa ada peningkatan keterampilan berbicara S.O dari fase *baseline* (A) ke fase intervensi (B).

Melalui penerapan teknik simak ulang ucap, dapat terjalin interaksi timbal balik yang cukup baik antara S.O dan guru. S.O terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran baik secara fisik maupun mental. Selain ada peningkatan dalam keterampilan berbicaranya, *gesture*

dan keberaniannya dalam melakukan simak ulang ucap juga cukup baik. Apalagi penggunaan media gambar lebih memicu kontak mata S.O ketika melakukan interaksi. S.O menjadi tertarik dalam proses pembelajaran dan mau menyimak ucapan guru. Hal ini ditunjukkan pula dalam penelitian yang dilakukan Ratnasari,dkk (2016: 10) bahwa penggunaan metode simak ulang ucap dalam pembelajaran mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, memfasilitasi siswa dalam belajar, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan siswa dalam memahami pelajaran sehingga siswa mencapai keterampilan berbicara yang baik dan benar.

Dengan demikian, pemilihan teknik simak ulang ucap bermedia gambar sebagai program intervensi sesuai dengan karakteristik S.O dan cukup memberikan dampak perubahan yang positif terhadap keterampilan berbicara S.O khususnya dalam hal pelafalan kata atau bunyi bahasa. Seperti yang diungkapkan Tarigan (dalam Suryani, 2012: 6) bahwa teknik simak ulang ucap dipergunakan dalam memperkenalkan bunyi bahasa dan cara mengucapkannya dimana guru sebagai model mengucapkan atau membacakan bunyi bahasa tertentu seperti fonem, kata, kalimat, dengan jelas dan intonasi yang tepat.

## PENUTUP

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa pada hasil analisis visual dalam kondisi diantaranya adalah estimasi kecenderungan arah fase *baseline* (A) arah trendnya mendatar, fase intervensi (B) menunjukkan arah trendnya menaik,



stabilitas data fase *baseline* (A) 75% artinya data variabel (tidak stabil) dengan rentang 6-7, fase intervensi (B) diperoleh rentang 7-10 dengan data yang stabil yaitu 91,67%, level perubahan menunjukkan tanda (+) yang berarti perubahan membaik. Sedangkan pada hasil analisis visual antar kondisi diantaranya adalah perubahan kecenderungan arah antar kondisi yakni mendatar ke menaik yang artinya ada perubahan positif. Perubahan stabilitas antar kondisi dari variabel (tidak stabil) ke stabil. Perubahan level menunjukkan tanda (+) yang berarti membaik dengan persentase overlap sebesar 8,33%.

Mengacu pada hipotesis awal dan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan keterampilan keterampilan berbicara anak autis dengan diterapkannya teknik simak ulang ucap bermedia gambar.

## SARAN

Penerapan teknik simak ulang ucap dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak autis memerlukan waktu. Kunci utama dalam penerapan teknik ini adalah guru, terapis ataupun orang tua yang berperan sebagai model. Karena anak menirukan berdasarkan apa yang dilihat dan didengar. Maka sangat penting sebagai model memberikan contoh dengan pelafalan dan intonasi yang jelas. Selain itu, media gambar dapat digunakan sebagai alternatif untuk menarik atensi anak dan juga memberikan pemahaman tentang arti kata yang diucapkan. Penerapan teknik simak ulang ucap dapat dikembangkan sesuai karakteristik dan tingkat kemampuan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

Agustin, Aditya. 2012. *Pengaruh Hasil Pengembangan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa kelas I SDN Se-Gugus*

*Kemangkon Kecamatan Kemangkon. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta*  
([eprints.Uny.ac.id/7578/2](http://eprints.Uny.ac.id/7578/2), diakses 24 Februari 2017)

Anggraeni, Astri Widyaruli. 2016. *Linguistik Terapan Dalam Pembelajaran: Suatu Tinjauan Pemerolehan Bahasa Anak Autis Dalam Komunikasi Verbal*. Jember: Universitas Muhammadiyah Jember ([digilib.unmuhiember.ac.id](http://digilib.unmuhiember.ac.id), diakses 25 Maret 2017)

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Danuatmaja, Bonny. 2008. *Terapi Anak Autis di Rumah*.

Dephie, Bandi. 2006. *Autism Usia Dini*. Bandung: Risqi Press

Handojo. 2003. *Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis, dan Perilaku Lain*. Jakarta: PT. Bhuna Ilmu Populer

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga). 2003. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka

Librayanti, Nindya Ayu. 2018. *Pengaruh Metode Talking Stick Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Autis di SLB Harmoni Sidoarjo*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: UNESA

N. Indah, Rohmani. 2012. *Gangguan Berbahasa*. Malang: UIN-Maliki Press

Nurbiana Dhini, dkk. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka

Ratnasari, Ni Ketut Windu; Arini, Ni Wayan; Murda, I Nyoman. 2016. *Penerapan Metode Simak Ulang Ucap Berbantuan Media Audio untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mata Pelajaran Bahasa*

- Indonesia Siswa Kelas II, (Online), (<http://ejournal.Undiksha.ac.id>, diakses 28 November 2016)
- ([repository.uin-suska.ac.id/5439/1/2](http://repository.uin-suska.ac.id/5439/1/2), diakses 21 November 2016)
- Riyanti, Dwi. 2015. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penggunaan Media Pop Up Pada Siswa Kelas II SDN Widoro Kecamatan Pengasih*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: UNY (<http://eprints.uny.ac.id/2400/21>, diakses 13 September 2018)
- Sadiman. 2006. *Media Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada
- Sadiiman. 2009. *Media Pendidikan: Pengertian, pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sintadewi, Ni Gusti Ayu; Sriasih, Sang Ayu Putih; Sudiana, I Nyoman. 2017. *Teknik Penilaian Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 4 Denpasar*, (Online), (<http://ejournal.upg.ac.id/2017/7>, diakses 13 September 2018)
- Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sunanto, Juang; Takeuchi, Koji; Nakata, Hideo. 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Center for Research on International Cooperation in Educational Development (CRICED): University of Tsukuba
- Suryani, Eli. 2012. *Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita Anak dengan Metode Simak Ulang Ucapan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V MI Swasta Rumbio Kecamatan Kampar*. Skripsi tidak diterbitkan. Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarmansyah. 1996. *Gangguan Komunikasi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Thompson, Jenny. 2012. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Terjemahan Eka Widayati. Jakarta: Esensi Erlangga Group
- Williams, Chris dan Wright, Barry. 2007. *How To Live With Autism and Asperger Syndrome*. Terjemahan Tim DR. Jakarta: Dian Rakyat
- Yastanti, Unpris. 2015. *Pengaruh Penguasaan Tata Bahasa Terhadap Kemampuan Menyimak Bahasa Inggris*. Vol. 7 (1): hal. 62-72 ([ejournal.bsi.ac.id/7\\_Unpris.pdf](http://ejournal.bsi.ac.id/7_Unpris.pdf), diunduh 24 Februari 2017)
- Yuwono, Joko. 2009. *Memahami Anak Autis (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Bandung: Alfabeta
- Zuhriyah, Yani. 2012. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Anak Kelompok B Darul Athfal Cokroaminoto 01 Kalibenda, Banjarnegara*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: UNY ([eprints.uny.ac.id/8074/1/](http://eprints.uny.ac.id/8074/1/), diakses 20 November 2016)